JURNAL .....
ISSN: xxxx-xxxx (media online)

PENGARUH *FRAUD HEXAGON MODEL* TERHADAP *FRAUDLENT FINANCIAL REPORTING* PADA PERUSAHAAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021-2024

Sinta Tiara Deka[1], Yunilma[2]
Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta
Email : sintatiara3103@gmail.com, yunilmaaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel dalam Fraud Hexagon Theory, yaitu pressure (target keuangan), capability (perubahan direktur), opportunity (ineffective Monitoring), rationalization (pergantian auditor), arrogance (jumlah foto CEO) dan collusion (koneksi politik), terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2024. Metode penelitian menggunakan analisis kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial target berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Temuan ini memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor yang memicu kecurangan laporan keuangan serta implikasi bagi pengawasan dan tata kelola perusahaan.

Kata Kunci: Fraud Hexagon Theory, Fraudlent Financial Reporting, sektor energi, BEI

ABSTRACT

The purpose of this research to examine the influence of the variables in the Fraud Hexagon Theory—pressure (financial targets), capability (director changes), opportunity (ineffective monitoring), rationalization (auditor changes), arrogance (number of CEO photos), and collusion (political connections)—on financial reporting fraud in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2024 period. The research method used quantitative analysis with secondary data from the companies' financial reports. The results show that financial targets have a significant positive effect on financial reporting fraud, while other variables show insignificant effects. These findings contribute to understanding the factors that trigger financial reporting fraud and the implications for corporate oversight and governance.

Keywords: *Fraud Hexagon Theory, fraudlent financial reporting, financial targets, energy sector, IDX*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama dalam menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Informasi ini penting bagi berbagai pihak, termasuk investor, kreditor, regulator, maupun masyarakat, sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Keandalan laporan keuangan menjadi krusial karena dari sinilah transparansi dan akuntabilitas perusahaan dapat dinilai. Namun, dalam praktiknya, tidak

sedikit perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara menyesatkan melalui manipulasi angka atau *fraudulent financial reporting*.

Fenomena fraud dalam pelaporan keuangan telah menjadi isu global. Association of Certified Fraud Examiners ACFE (2020)mengidentifikasi tiga kategori utama fraud, yaitu *asset misappropriation*, *corruption*, dan *fraudulent financial reporting*. Dari ketiganya, *fraudulent financial reporting* seringkali menimbulkan dampak paling serius karena mampu menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam skala besar, menurunkan kepercayaan investor, hingga memicu kerugian negara. Di Indonesia, kasus fraud semakin marak dan kerap melibatkan perusahaan besar, termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor energi menjadi sorotan publik terkait berbagai kasus kecurangan. Misalnya, kasus jual beli gas bumi antara PT Perusahaan Gas Negara (PGN) dan PT Inti Alasindo Energi (IAE) yang merugikan negara sekitar Rp225 miliar. Kasus serupa terjadi pada PT Pertamina (Persero) melalui dugaan korupsi dalam tata kelola impor minyak mentah dengan estimasi kerugian Rp193,7 triliun (CNBC, 2025)Tidak hanya itu, praktik proyek fiktif oleh PT Green Energy Natural Gas bersama beberapa perusahaan lain dalam kerja sama dengan PT Telkom juga menunjukkan bagaimana kolusi dan manipulasi keuangan dapat merugikan negara hingga ratusan miliar rupiah. Fakta-fakta tersebut membuktikan bahwa sektor energi memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap praktik fraud karena kompleksitas bisnis, besarnya nilai transaksi, serta pengaruh politik dan regulasi yang ketat.

Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan faktor penyebab fraud. Teori awal berupa *fraud triangle* (Cressey, 1953) menekankan tiga faktor utama, yakni *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Model ini kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004) dengan menambahkan elemen *capability*. Selanjutnya, (Horwarth, 2012) memperkenalkan *fraud pentagon* yang menambahkan unsur *arrogance*. Model terbaru yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) adalah *fraud hexagon*, dengan menambahkan elemen *collusion* sebagai faktor penting dalam menjelaskan terjadinya fraud yang sistematis. Dengan demikian, fraud hexagon terdiri dari enam faktor: *pressure, capability, opportunity, rationalization, arrogance,* dan *collusion*.

Fraud hexagon memberikan sudut pandang lebih komprehensif dibanding model sebelumnya. Misalnya, fraud seringkali tidak dilakukan secara individu, melainkan melibatkan kerja sama atau kolusi dengan pihak lain, sehingga keberadaan faktor *collusion* menjadi signifikan. Meskipun demikian, penelitian yang menguji model fraud hexagon masih terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan fraud triangle, fraud diamond, atau fraud pentagon sebagai dasar analisis. Selain itu, objek penelitian di sektor energi relatif jarang digunakan, padahal sektor ini berperan strategis bagi perekonomian nasional dan terbukti rentan terhadap fraud.

KAJIAN LITERATUR

Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling(1976) memaparkan teori agensi sebagai perjanjian di mana prinsipal yang terdiri dari satu orang atau lebih melibatkan agen untuk melaksanakan tugas-tugas perusahaan yang dikenal dengan manajemen. Melalui informasi yang dimiliki, manajemen dapat lebih mudah untuk melakukan kecurangan pada perusahaan, termasuk pada

aset maupun laporan keuangan perusahaan. Agen mempertanggungjawabkan apa yang sudah dilakukan kepada prinsipal dengan mengimplikasikannya pada laporan keuangan perusahaan.

Dalam konteks pelaporan keuangan, teori agensi menegaskan adanya asimetri informasi, di mana manajer lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan pemilik. Ketidakseimbangan informasi ini memberikan peluang bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan demi menampilkan kinerja yang baik, memperoleh kompensasi, atau menjaga reputasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Aviantara (2021)bahwa manajer sangat termotivasi untuk meningkatkan citra perusahaan, meskipun terkadang dilakukan dengan kecurangan pelaporan,

Fraudlent Financial Reporting

Fraudulent Financial Reporting adalah bentuk kecurangan laporan keuangan di mana perusahaan dengan sengaja memanipulasi atau menghilangkan informasi penting untuk menciptakan gambaran yang tidak akurat tentang kondisi keuangannya. Tindakan ini bertujuan menipu investor, kreditor, atau pihak lain agar percaya bahwa kinerja perusahaan lebih baik daripada realitas sebenarnya. Penyebab umum *fraudulent financial reporting* meliputi tekanan untuk memenuhi target keuangan, menghindari pelanggaran perjanjian utang, atau menjaga harga saham. Jenis penipuan ini seringkali melibatkan berbagai teknik akuntansi kreatif yang menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum (Aviantara, 2021).

Fraud Hexagon

Fraud Hexagon adalah pengembangan teori tentang penyebab terjadinya fraudlent financial statement dalam organisasi atau perusahaan, yang mencakup enam faktor utama. Teori ini merupakan penyempurnaan dari Fraud Triangle (Cressey, 1953) yang terdiri dari tiga elemen berupa pressure, opportunity dan rationalization. Kemudian, pada tahun 2004, (Wolfe & Hermanson, 2004) mengembangkan konsep baru bernama fraud diamond, yang menambahkan elemen pressure sebagai elemen keempat. Selanjutnya, pada tahun 2011, Crowe Horwath memperkenalkan fraud pentagon dengan menambahkan elemen baru, yaitu arrogance agar lebih sesuai dengan dinamika praktik kecurangan modern. Konsep terbaru muncul pada tahun 2019, ketika Vousinas menambahkan elemen *collusion*, sehingga membentuk enam elemen dalam fraud hexagon yang saat ini meliputi *pressure* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi) dan *arrogance* (ego).

Pressure merupakan suatu dorongan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. *Pressure* dapat muncul dari diri pelaku itu sendiri seperti adanya tekanan berupa faktor ekonomi dari keluarga, tekanan untuk gaya hidup mewah (Simaremare et al., 2019)

Capability yang dimaksud di penelitian ini yaitu keterampilan pelaku melakukan kecurangan dalam melaksanakan tindakan penipuan tanpa terdeteksi oleh pihak pengawas perusahaan (Sagala & Siagian, 2021)

Opportunity merujuk pada peluang yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut Mulya et al., (2019)salah satu kondisi yang mendorong individu untuk melakukan fraud adalah kurangnya pengendalian yang efektif, yang membuat mereka merasa memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi.

Menurut Aprilia (2017) *rationalization* adalah proses pembenaran yang muncul dalam pikiran pelaku setelah kecurangan terjadi. Pemikiran ini muncul karena pelaku tidak ingin perbuatannya terungkap, sehingga mereka membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Pembenaran ini timbul dari keinginan pelaku untuk merasa aman dan terhindar dari hukuman, yang mencakup unsur ketidakberanian terhadap risiko untuk terjerat sanksi.

Arrogance merupakan perasaan dan sikap seseorang yang merasa tidak terikat dengan aturan dan budaya perusahaan sehingga ia merasa tidak bersalah walaupun secara tidak sadar ia telah melakukan (Bawekes et al., 2018).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, *collusion* merupakan kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan tindakan yang terlihat wajar tetapi memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara merugikan pihak lain.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pressure dapat menciptakan dorongan untuk melakukan kejahatan, namun individu juga perlu merasakan bahwa mereka memiliki peluang untuk melaksanakan tindakan tersebut tanpa terdeteksi (Agustina & Pratomo, 2019) Manajer sebagai agen mengharapkan kompensasi yang besar untuk kesejahteraan diri mereka. Harapan semacam itu menyebabkan adanya tekanan untuk selalu menampilkan laporan keuangan secara baik untuk memuaskan kepentingan pemegang saham. Sekalipun perusahaan sedang berada pada kondisi kurang baik, manajer akan berupaya melakukan manipulasi agar laporan keuangan tersebut tetap terlihat baik-baik saja dan tetap mampu untuk menghasilkan laba yang baik.

Penelitian (Sagala & Siagian (2021) serta Handoko (2021) memberikan bukti empiris bahwa *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *pressure* semakin tinggi maka semakin tinggi pula terjadinya *fraud* laporan keuangan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agung Wicaksono, Dhini (Wicaksono & Suryandari, 2021) yang juga menyatakan *pressure* berpengaruh terhadap *fraud*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh (Achmad, Ghozali, Helmina, et al., 2022) yang menyatakan bahwa *pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2021) . Hal ini karena ROA pada dasarnya tidak akan menjadi pemicu terjadinya kecurangan apabila ROA yang ditargetkan masih tergolong wajar dan dapat di gapai. Berdarkan penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Pressure* berpengaruh terhadap *fraudlent financial reporting*

Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan *capability* (kemampuan) menjadifaktor yang mendorong terjadinya kecurangan. *Capability* dapat dikaitkan dengan pergantian direksi. Perubahan direksi dapat dipandang sebagai indikasi terjadinya kecurangan sekaligus upaya memperbaiki kinerja direksi untuk menghasilkan direksi yang lebih kompeten. Perubahan direksi *(change of director)* dapat menjadi langkah awal perusahaan mengganti direksi lama yang lebih mengetahui peluang bertindak curang. (Nugroho & Diyanty, 2022) *capability*

berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.* Dalam hal ini, kecurangan pelaporan keuangan terjadi ketika para manajer, yang sebelumnya tidak terpikir untuk melakukan kecurangan, mulai melihat adanya kondisi yang menguntungkan, sehingga mereka termotivasi untuk melakukan penipuan. Pernyataan (Aviantara, 2021) *capability* berpengeruh terhadap *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan direksi sering kali dipengaruhi oleh faktor politik dan kepentingan tertentu, yang dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Keadaan ini menciptakan ketidakstabilan dalam struktur komando dan pengendalian di dalam manajemen, yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk melakukan kecurangan di tengah situasi yang penuh tekanan.

Sedangkan (Achmad, Ghozali, Helmina, et al., 2022) menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Karena nilai probabilitas kapabilitas lebih besar dari nilai signifikansi, oleh karena itu, tidak dapat diakui bahwa *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi perusahaan tidak dapat memberikan bukti adanya penipuan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Capability* berpengaruh terhadap *fraudlent financial reporting*

Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Opportunity mulai terlihat ketika terjadi kelemahan sistem pengendalian internal di suatu perusahaan. Menurut Sabrina et al. (2020) keadaan manajemen yang mendorong adanya peluang untuk melakukan salah saji terhadap laporan keuangan. Lemah-nya pengendalian internal, buruknya pengawasan manajemen, pemanfaatan posisi jabatan menyebabkan timbulnya peluang untuk bertindak. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan adalah *in effective monitoring.*

Penelitian Dwiyanjana (Nugroho & Diyanty, 2022) dan (Agustina & Pratomo, 2019) menunjukkan bahwa *opportunity* yang diproksikan *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian Samuel Gevanry (Sagala & Siagian, 2021) menunjukkan bahwa *opportunity* yang diproksikan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Achmad, Ghozali, Helmina, et al., 2022) . Hal ini karena ketidakefektifan industri menunjukkan bahwa evaluasi subjektif terhadap akun tertentu dari operasi bisnis dan karena nya tidak dapat dianggap sebagai celah untuk penipuan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 :*Opportunity* berpengaruh terhadap *fraudlent financial reporting*

Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Rationalization merupakan tindakan mengizinkan individu dalam melaksanakanserta berpendapat bahwa perbuatan tersebut benar. Berbagai cara yang dilakukan manajer untuk tindakandapat berupa memanajemen laba. Terkadang auditor eksternal mentoleransi adanya manajemen laba, maka auditor eksternal harus teliti dan berhati- hati dalam mengiden-tifikasi serta mempertimbangkan apa saja resiko yang akan terjadi sebelum auditor memberikan keputusan untuk menyampaikan opininya (Aprilia, 2017). *Change in auditor* atau perubahan auditor yang telah digunakan oleh organisasi yang dapat dianggap sebagai struktur yang membantu untuk menghilangkan sedikit kesalahanyang tidak diatur oleh pemeriksa

sebelumnya. Adanya suatu perubahan yang terjadi pada auditor itu dapat terjadi karena adanya suatu kinerja yang mungkin kurang baik dalam menjalankan proses kinerjanya sehingga perusahaan tersebut mampu untuk mengadakan adanya pergantian seorang auditor pada perusahaan tersebut.

Tanggung jawab auditor dalam pengawasan laporan keuangan sangat krusial, dimana opini auditor dapat digunakan sebagai dasar evaluasi pengguna laporan keuangan. Seringnya pergantian komite audit dapat memengaruhi pengendalian internal perusahaan dan menciptakan celah yang bisa dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya mengganti komite audit untuk mengurangi risiko terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan (Aviantara, 2021) . Hal ini didukung oleh penilitian (Akbar et al., 2022) yang menemukan jikalau variabel pergantian auditor memberikan pengaruh signifikan terhadap *fraud*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudlent financial reporting*

Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Arrogance yang dijelaskan disini adalah sikap seseorang yang merasa bahwa tidak ada pengawasan internal maupun kearifan perusahaan tidak berlaku baginya, dan ia yakin bahwa ia tidak terikat oleh hal-hal tersebut, sehingga ia tidak percaya bahwa ia telah melakukan kecurangan (Bawekes et al., 2018). *Arrogance* yang diproksikan dengan banyaknya gambar CEO adalah banyaknya foto-foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan organisasi. Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan dapat menunjukkan tingkat kepentingan diri sendiri atau kelaziman yang dimiliki CEO tersebut,

Semakin banyak foto CEO yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan yang menunjukkan arogansi CEO dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya penipuan akibatar ogansi dan superioritas CEO tersebut. Sehingga ia merasa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya secara pribadi karena status dan jabatan (Achmad, Ghozali, & Pamungkas, 2022) Frekuensi kemunculan foto CEO merupakan salah satu bentuk arogansi yang dapat berujung pada *fraudulent financial statement*. CEO cenderung lebih puas ketika mereka mempresentasikan posisi mereka kepada semua orang agar dipertimbangkan, dan mereka mengembangkan rasa arogansi dan superioritas (Sagala dan Siagian 2017). Penelitian bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh seringnya gambar CEO didukung oleh Sari & Nugroho (2020). Semakin banyak foto CEO yang ditampilkan dalam sebuah laporan, semakin tinggi tingkat arogansi CEO di perusahaan tersebut. Arogansi yang tinggi dapat memicu tindakan kecurangan. Jika seorang CEO merasa sangat arogan dan superior, mereka mungkin berpikir bahwa kontrol internal tidak akan berlaku untuk mereka karena status dan posisinya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Arrogance* berpengaruh terhadap *fraudlent financial reporting*

Pengaruh *Collusion* terhadap*Fraudulent Financial Reporting*

Baik *principal* atau agent akan mengamankan kepentingannya masing-masing sehingga terkadang agent yang berkeinginan untuk mendapat kompensasi yang besar dan dalam rangka memenuhi tuntutan pemegang saham melakukan praktekuntuk mencapainya.

Agardapat dilakukan dengan baik, maka terkadangdilakukan dengan kerjasama antar berbagai pihak. *Collusion* dapat diproksikan dengan proyek yang perusahaan dapatkan dari pemerintah. Siregar & Murwaningsari (2022) menjelaskan bahwa kerjasama perusahaan dan pemerintah dalam sebuah proyek merupakan ksempatan emas bagi perusahaan dalam rangka mendapatkan pendapatan yang besar sehinggga performa perusahaan terlihat baik ketika disajikan dalam laporan keuangan. Vousinas (2019), Sari & Nugroho (2020) dan Handoko (2021) melalui penelitiannya mengemukakan bahwa *collusion* berpengaruh terhadap *fraud*.

Dalam penelitian Bambang Leo Hndoko (2021) Perusahaan yang mengerjakan proyek pemerintah biasanya mendapatkan pendapatan besar dan meningkatkan citra mereka di mata pemangku kepentingan. Ini mendorong mereka untuk terus mencari kontrak pemerintah. Namun, jika ada *collusion*antara pemerintah dan perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu, hal ini bisa menyebabkan *fraudulent financial reporting*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Muhammad Iqbal, Vitriyana Espa (2024) *Collusion*tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal, Vitriyan Espa (2024)& Samuel Gevanry Sagala, Valentine Siagian (2021). Hal ini menjelaskan bahwa Jika perusahaan melakukan kecurangan saat bekerja sama atau mengerjakan proyek dengan pemerintah, mereka bisa masuk dalam daftar hitam. Oleh karena itu, proyek dengan pemerintah justru membuat perusahaan lebih berhati-hati dan menghindari kecurangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6 : *Collusion* berpengaruh terhadap *fraud*

Kerangka Konseptual

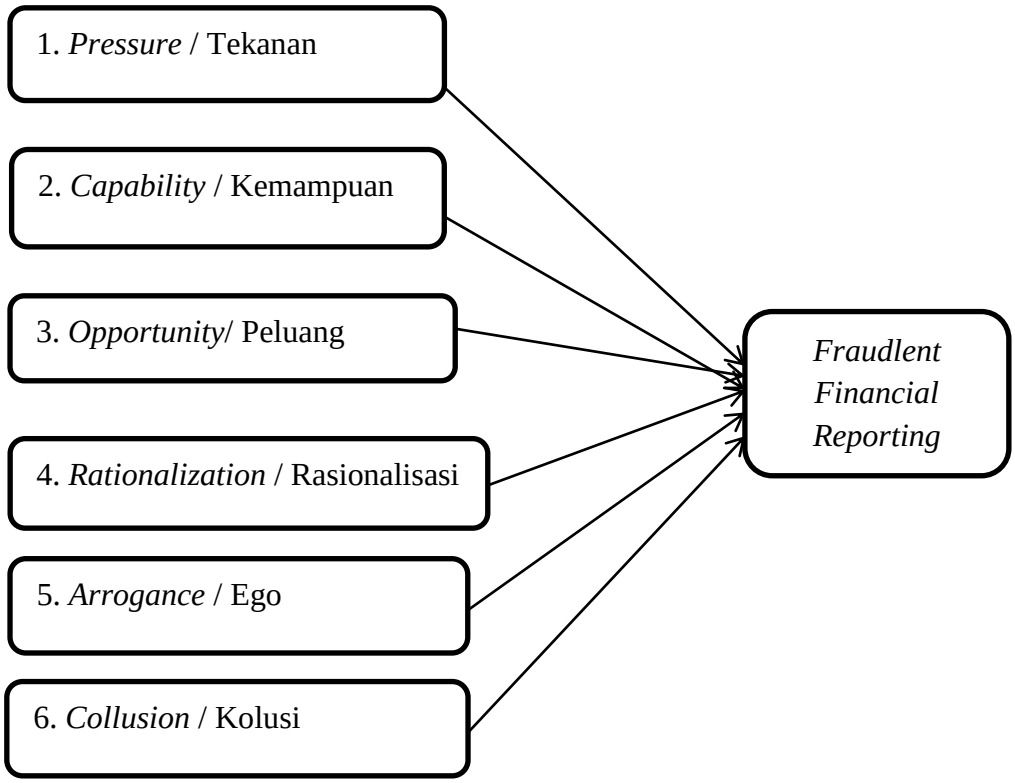

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sample

Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor energi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2024. Penelitian menggunakan jenis data kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari laman Bursa Efek Indonesia dan laman tiap-tiap perusahaan yang menjadi objek pada penelitian. Data sekunder yang digunakan berupa laporan tahunan (annual report) dalam website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan dengan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria tertentu. Maka jumlah sampel yang terkumpul adalah 17 perusahaan dengan 4 tahun pengamatan.

Variabel Penelitian Operasional dan Pengukuran Variabel

Fraudlent Financial Reporting

Fraudlent financial reporting adalah tindakan sengaja yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk merugikan pihak lain demi memperoleh keuntungan pribadi. Fraudlent financial reporting diukur dengan menggunakan model F-Score untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan. Skousen dan Twedt (2009) serta (Achmad, Ghozali, & Pamungkas, 2022) menggunakan, model F-Score untuk menjumlahkan kualitas akrual dengan kinerja keuangan yang menggunakan rumus berikut:

$$F - Score = \text{Kualitas Akrual} + \text{Performa Finansial}$$

Pressure

Pressure merupakan suatu dorongan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Proksi yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) yang digunakan oleh Samuel Gevanry Sagala & Valentine Siagian (2021) dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

Capability

Pengukuran *capability* dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat pergantian direksi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Margaretha Leonardi & Sugi Suhartono 2022). Pengukuran *capability* dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy yang digagas oleh Hidayah & Saptarini (2019) yaitu kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan kode 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi.

Opportunity

Opportunity terjadi karena lemahnya pengendalian internal suatu organisasi, pengawasan manajemen yang tidak efektif, atau penyalahgunaan wewenang Elison Simaremare (2019). *Opportunity* memproksikan *inneffective monitoring* pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) yang digunakan oleh Samuel Gevandry Sagala & Valentine Siagian (2021) dengan rujukan (Skousen et al., 2009) demgan rumus :

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

Rationalization

Rationalization merupakan upaya mencari pembenaran atas perbuatan curang yang dilakukan. Salahsatu kekuatan *rationalization* adalah pergantian auditor. Pergantian auditor suatu perusahaan dapat menjadi upaya untuk menghilangkan jejak prosedur kecurangan yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Pengukuran proksi perubahan auditor memakai variabel dummy dimana 1 = terdapat perubahan auditor dan 0 = tidak ada perubahan auditor, yang digunakan oleh Bambang Leo Handoko (2021) dengan rujukan (Skousen et al., 2009).

Arrogance

Arrogance CEO diukur dari jumlah gambar CEO yang muncul pada laporan tahunan perusahaan. Arrogance ini berarti CEO menganggap diri mereka sendiri tidak tunduk pada kontrol internal perusahaan.

Collusion

Collusion merupakan adanya kerja sama antara satu pihak dengan pihak lainnya untuk mengambil keuntungan dari pihak ketiga. Hal ini sesuai dengan pengukuran yang dilakukan Sari Nugroho (2020) dan (Achmad, Ghozali, & Pamungkas, 2022) Variabel dummy digunakan sebagai pengukuran dari collusion dimana di mana kode 1 apabila terdapat kerja sama antara perusahaan dengan proyek pemerintah selama periode penelitian dan kode 0 apabila sebaliknya (Achmad et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Setelah seluruh data dan informasi berhasil dikumpulkan maka tahapan pengolahan data dapat segera dilaksanakan. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan SPSS 22. Berdasarkan tahapan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
ROA	68	4,47	22,25	3,94	8,12
Pergantian Direksi	68	0	1	0,25	0,43
BDOUT	68	0,30	-10,50	0,38	0,09
Pergantian Auditor	68	0	1	0,28	0,45
Jumlah Foto CEO	68	1,00	20,00	10,11	0,32
Kerjasama Pemerintah	68	0	1	0,68	0,47
Fraud	68	-0,86	1,04	0,13	0,46

Sumber: Hasil olah data spss

Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil UjiNormalitas

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters[a,b]	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,40879195
Most Extreme Differences	Absolute	0,105
	Positive	0,072
	Negative	-0,105
Test Statistic		0,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,063[c]

Sumber: Hasil olah data spss

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas dengan menggunakan kolmogorov Smirnov diketahui sebesar 0,105 dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,063. Karena nilai signifikansi tersebut melebihi batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikoliniearitas bertujuan untuk memastikan bahwa masing-masing variabel independen yang membentuk model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan yang kuat antara satu dengan lainnya.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Penelitian	Nilai Toleransi	VIF	Kesimpulan
***Pressure* (ROA)**	0,951	1,051	Tidak terjadi multikolinearitas
***Capability* (Pergantian Direksi)**	0,943	1,060	Tidak terjadi multikolinearitas
***Opportunity* (BDOUT)**	0,964	1,038	Tidak terjadi multikolinearitas
***Rationalization* (Pergantian Auditor)**	0,299	3,344	Tidak terjadi multikolinearitas
***Arrogance* (Jumlah Foto CEO)**	0,946	1,057	Tidak terjadi multikolinearitas
***Collusion* (Kerjasama Pemerintah)**	0,294	3,400	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data spss

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Nilai tolerance yang berkisar antara 0,294 hingga 0,964 menandakan bahwa variabel-variabel independen tidak memiliki masalah korelasi yang tinggi satu sama lain. Demikian juga dengan nilai VIF yang berada pada rentang 1,038 hingga 3,400, jauh di bawah ambang batas 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glejser yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi tidak mengalami ketidaksamaan varians residual antar pengamatan.

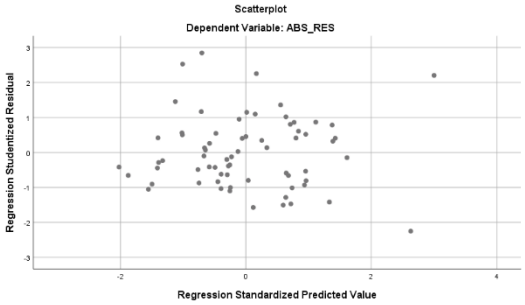

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 1, bisa dilihat bahwa pola penyebaran yang tidak teratur tersebut menunjukkan bahwa varian residual bersifat konstan pada setiap tingkat prediksi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi klasik yang diperlukan untuk analisis regresi linear berganda.

Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin–Watson dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual periode t dengan residual periode sebelumnya.

Tabel 4. Hasil Autokorelasi

Model	Cut Off	Durbin-Watson	Cut Off	Keterangan
1	-2	1,809	+2	Tidak terjadi autokoreasi

Sumber: Hasil olah data spss

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ditunjukkan oleh tabel 4 nilai Durbin-Watson sebesar 1,809, dimana nilai tersebut beradadalam rentang -2 hingga +2, yang menandakan tidak mengalami gejala autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis dan Analisis

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk pengujian hipotesis, Hasil pengujian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	B	thitung	Sig.	Cut Off	Keterangan
Constant	0,894	2,441	0,018	0,05	–
ROA (Pressure)	0,001	0,217	0,829	0,05	H1 Ditolak
BDOUT (Opportunity)	–1,522	–2,830	0,006	0,05	H2 Diterima
Pergantian Auditor (Rationalization)	0,370	1,748	0,085	0,05	H3 Ditolak
Pergantian Direksi (Capability)	–0,177	–1,431	0,157	0,05	H4 Ditolak
Jumlah Foto CEO (Arrogance)	–0,397	–2,392	0,020	0,05	H5 Diterima
Kerjasama Pemerintah (Collusion)	0,297	1,448	0,153	0,05	H6 Ditolak

Sumber: Hasil olah data spss

Dari tabel 5, persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0{,}894 + 0{,}001X_1 - 0{,}177X_2 - 1{,}522X_3 + 0{,}370X_4 - 0{,}397X_5 - 0{,}297X_6$$

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,474[a]	0,225	0,148	0,42843

Sumber: Hasil olah data spss

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 6 diperoleh nilai R Square sebesar 0,225 atau 22,5%, yang berarti variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 22,5%, sedangkan sisanya yaitu 77,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,148 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel yang digunakan, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen tetap cukup konsisten meskipun tidak terlalu besar. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian memberikan kontribusi terhadap model regresi.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,2441	6	0,419	2,945	0,014[b]
	Residual	11,668	61	0,184		
	Total	14,182	67			

Sumber: Hasil olah data spss

Berdasarkan hasil uji ANOVA (F-test) pada tabel 4.8, diperoleh nilai F hitung sebesar 2,945 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan signifikan.

Tabel 8. Hasil Uji t-Statistik

Model	t	Sig.	Kesimpulan
ROA *(Pressure)*	0,217	0,829	ditolak
Pergantian Direksi *(Capability)*	-1,431	0,157	ditolak
BDOUT *(Opportunity)*	-2,830	0,006	diterima
Pergantian Auditor *(Rationalization)*	1,748	0,085	ditolak
Jumlah Foto CEO *(Arrogance)*	-2,392	0,020	diterima
Kerjasama Pemerintah *(Collusion)*	1,448	0,153	ditolak

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8 variabel *pressure* memiliki nilai signifikansi 0,829> 0,05, nilai thitung dan t tabel sebesar 0,217 < 1.99962 yang menandakan bahwa H1 yang menyatakan financial target berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Tidak adanya pengaruh ROA pada kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan oleh keyakinan manajer bahwa target ROA bukanlah faktor yang dapat mendorongnya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, dan keyakinan manajer bahwa ia mampu mencapai target ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Leo Handoko (2021) yang menyatakan bahwa *pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudlent financial reporting*. Hal ini karena ROA pada dasarnya tidak akan menjadi pemicu terjadinya kecurangan apabila ROA yang ditargetkan masih tergolong wajar dan dapat di gapai.

Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8 variabel *Capability* memiliki nilai signifikansi 0,157 > 0,05, nilai thitung dan ttabel sebesar -1,431 < 1.99962 yang menandakan bahwa H2 yang menyatakan *changes of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Dalam penelitian ini, *capability* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi, maka direksi baru tersebut akan semakin segan untuk melakukan tindakan kecurangan karena takut posisinya akan digantikan oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Bambang Leo Handoko (2021) yang menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraudlent financial reporting.*

Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8 variabel *opportunity* memiliki nilai signifikansi 0,006< 0,05, nilai thitung dan t tabel sebesar -2,830< 1.99962 yang menandakan bahwa H3 yang menyatakan financial target berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan diterima. Dalam penelitian ini, *opportunity* diukur dengan *ineffective monitoring* yang diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris. Pada penelitian ini, ineffective monitoring berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada umumnya, penunjukkan dewan komisaris independen hanya sebagai bentuk formalitas perusahaan dan tidak dapat menjadi tolak ukur perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Dwiyanjana Santyo Nugroho (2022), Vera Diyanti (2022) yang menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudlent financial reporting.*

Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8 variabel *rationalization* memiliki nilai signifikansi 0,085> 0,05, nilai thitung dan ttabel sebesar 1,748> 1.99962 yang menandakan bahwa H1 yang menyatakan financial target berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Dalam penelitian ini, rationalization diproksikan dengan pergantian auditor. Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan digunakan untuk menghilangkan bukti-bukti atau temuan kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Dalam penelitian ini, pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor bukan untuk melakukan atau menutupi tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Margaretha Lionardi & Sugi Suhartono, 2022) dan (Tarmizi et al., 2022) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laoran keuangan.

Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian tabel 8 variabel *arrogance* memiliki nilai signifikansi 0,020< 0,05, nilai thitung dan t tabel sebesar -2,392< 1.99962 yang menandakan bahwa H5 yang menyatakan auditor changes berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan diterima. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement. Hal tersebut dapat terjadi karena Menurut Trmizi dkk (2021), jumlah foto CEO yang muncul pada laporan tahunan perusahaan adalah untuk tujuan mengenalkan CEO

dimana foto CEO tersebut merupakan sebuah wujud dari perkenalan kepada para pemimpin yang melayani perusahaan kepada stakeholders.

Pengaruh *Collusion* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian tabel 8 variabel *Collusion* memiliki nilai signifikansi 0,153> 0,05, nilai t hitung dan ttabel sebesar 1,448<1.99962 yang menandakan bahwa H6 yang menyatakan CEO Duality berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Jika perusahaan melakukan fraud ketika bekerjasama atau memiliki proyek dengan pemerintah, maka perusahaan tersebut dapat masuk ke daftar hitam/black list. Perusahaan melakukan fraud ketika bekerjasama atau memiliki proyek dengan pemerintah, maka perusahaan tersebut dapat masuk ke daftar hitam/black list. Berdasarkan hal tersebut, proyek dengan pemerintah justru akan membuat perusahaan akan semakin hati-hati dan tidak melakukan fraud. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi dkk (2022) yang menyatakan bahwa collusion tidak berpengaruh terhadap fraudlent financial reporting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji pengaruh variabel-variabel dalam *fraud hexagon theory* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024, diperoleh kesimpulan bahwa variabel *pressure* yang diukur dengan ROA, *capability* yang diukur dengan pergantian direksi, *rationalization* yang diukur dengan pergantian auditor, serta *collusion* yang diukur dengan kerjasama pemerintah tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya, variabel *opportunity* yang diukur dengan ineffective monitoring dan *arrogance* yang diukur dengan jumlah foto CEO berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Temuan ini menunjukkan bahwa lemahnya mekanisme pengawasan dan sikap arogan pimpinan perusahaan menjadi faktor yang paling dominan dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE Global. (2020). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study. *Association of Certified Fraud Examiners, Inc.*, 1–88. https://acfepublic.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf

Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Detecting fraudulent financial reporting using the fraud hexagon model: Evidence from the banking sector in Indonesia. *Economies*, *11*(1), 5.

Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon fraud: Detection of fraudulent financial reporting in state-owned enterprises Indonesia. *Economies*, *10*(1), 13.

Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *3*(1), 44–62.

Akbar, R. N., Zakaria, A., & Prihatni, R. (2022). Financial statement analysis of fraud with hexagon theory fraud approach. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, *3*(1), 137–161.

Aprilia, A. (2017). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan asean corporate governance scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *9*(1), 101–132.

Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Governmentâ€™s Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, *6*(1), 26–42.

Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian teori fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, *13*(1), 114–134.

Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement.*

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Handoko, B. L. (2021). Fraud hexagon dalam mendeteksi financial statement fraud perusahaan perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, *5*(2), 176–192.

Horwarth, C. (2012). The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element. *Crowe Horwath LLP*, 1–62.

Indonesia, C. (2025). *Kronologi kasus korupsi jual beli gas PT PGN: 2 tersangka ditahan*. https://www.cnbcindonesia.com/news/20250412080834-4-625410/kronologi-kasus-korupsi-jual-beli-gas-pt-pgn-2-tersangka-ditahan

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77–132). Gower.

Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, *11*(1), 11–25.

Nugroho, D. S., & Diyanty, V. (2022). Hexagon fraud in fraudulent financial statements: the moderating role of audit committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *19*(1), 3.

Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh fraud hexagon model terhadap fraudulent laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, *13*(2), 245–259.

Simaremare, E., Handayani, C., Basri, H., Tambunan, A., & Umar, H. (2019). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Dengan Kebijakan Anti Fraud Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2–10.

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In M. Hirschey, K. John, & A. K. Makhija (Eds.), *Corporate Governance and Firm Performance* (Vol. 13, p. 0). Emerald Group Publishing Limited. https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial*

Crime, *26*(1), 372–381.

Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The analysis of fraudulent financial reports through Fraud Hexagon on public mining companies. *Accounting Analysis Journal*, *10*(3), 220–228.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*.